

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membicarakan Pondok pesantren yang merupakan lembaga tertua di Indonesia ini memang selalu menarik untuk dikaji dikalangan peneliti, didalamnya terdapat begitu banyak sumber informasi yang seakan-akan tidak ada habisnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan dua sekaligus fungsi, selain untuk tempat belajar santri juga sebagai tempat santri tinggal atau disebut pondok, supaya adanya keberlangsungan proses pendidikan serta pemantauan pada santri secara maksimal.

Istilah pondok sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu “fundug” yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan menurut Profesor Haidar, pesantren berarti asrama atau tempat tinggal yang dijadikan tempat tinggal para santri atau orang yang menimba ilmu pengetahuan agama Islam yang bersumber pada kitab-kitab kuning¹. Sehingga santri-santri di pondok fokus terhadap pendidikan tanpa adanya pengaruh yang negatif dari lingkungan luar. Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri².

Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama) yang sudah disediakan.

¹ Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren*”, (Jakarta: LP3ES, 1983),18

² Hasbullah, “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo,1996),27.

Asal-usul dan latar belakang adanya pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah, lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo, Pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa. Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulana Malik Ibrahim ini adalah keturunan Zainal An (cicit Nabi Muhammad saw). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India. Di Gresik, Maulana Malik Ibrahim tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulana Malik Ibrahim (1406-1419) berhasil mengkader para muballigh dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel³. Dalam Eksiklopedi Islam disebutkan pula mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia yaitu pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat dan pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara⁴.

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan

³ Riskal Fitri1, Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2022), 45.

⁴ KM. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara", *JURNAL TARBIYA* Volume: 1 No: 1 – 2015).195

berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M). Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang⁵.

Dewasa ini Lembaga Pendidikan pondok pesantren mengalami perkembangan yang luar biasa, bukan hanya dari histori sebagai Lembaga pendidikan tertua di Indonesia namun juga sebagai Lembaga yang mampu membina peserta didik dalam segi pengetahuan, akhlak dan spiritual, terutama dalam menawarkan solusi terbaik terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Banyak pondok pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan formal yang dilengkapi dengan penguasaan bahasa baik bahasa arab maupun bahasa inggris serta pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan kitab-kitab klasik abad ke-7-13 M yang meliputi kitab tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, gramatikal bahasa Arab (nahwu, saraf, balagah, dan tajwid), mantik dan akhlak⁶. Dari sisi pengelolaa, pondok pesantren memiliki kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara siswa dengan guru yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang mandiri, dan memudahkan kontrol dari guru⁷. Pada saat anak berada di pondok pesantren, orang tua telah memberikan tanggungjawab sepenuhnya kepada pihak Pondok Pesantren untuk menjaga anaknya, membimbing dan

⁵ Susmihara, "Wali Songo Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara", *Jurnal Rihlah*, Vol. 5 No.2/2017), 158

⁶ Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018), 21

⁷ H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren", *Jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo*, Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014), 235

membina moral, serta memberikan ilmu agama agar anaknya kelak menjadi individu yang sesuai harapan agama, bangsa, dan negara. Seorang santri harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dan mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, apabila santri melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini berbeda ketika seorang anak berada di rumah, anak akan bersikap manja dan seringkali melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya, dan tidak sedikit orang tua yang begitu saja lepas tangan dalam mengurusinya. hal inilah yang menjadikan orang tua rela mengirim anak mereka kepondok pesantren meskipun mereka masih berusia dini.

Banyaknya santri yang masuk diusia sekolah dasar ini berbeda kondisinya dengan 20 tahun yang lalu, diawal tahun 2000an, anak yang bermukim dipondok pesantren mayoritas siswa lulusan SMA/MA dan SLTP/SMP/MTs, bahkan pada tahun tersebut masih ada beberapa pondok pesantren yang menolak untuk menerima santri yang baru lulus Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Setelah tahun 2007, pondok pesantren mulai banyak menerima siswa lulusan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan SMP, selanjutnya pada 2010 sudah jarang sekali ditemukan santri yang lulusan SMA dan didominasi santri dari lulusan sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah, Bahkan baru-baru ini banyak ditemukan santri yang dipondokkan oleh orang tuanya sebelum menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Sebenarnya hal ini berlawanan dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang melahirkan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008, tentang Wajib Belajar 9 Tahun⁸. Terlebih lagi, Di era modern saat ini kemampuan bidang tertentu yang dibuktikan dengan ijazah sangat dibutuhkan dalam kehidupan, ijazah menjadi salah satu syarat untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Namun menariknya ada beberapa wilayah yang orang tua peserta didik justru memilih untuk memondokkan anaknya di pesantren salafiyah dan memutuskan Pendidikan anaknya sebelum mereka lulus sekolah dasar.

⁸ Andri Wicaksono, Yulia Siska, “Wajib Belajar 12 Tahun Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Menengah Universal (Pmu)”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang* 10 JANUARI 2020), 847

Dalam buku sensus yang dimiliki oleh LAZIZNU di desa sumberagung, tercatat jumlah anak yang melanjutkan Pendidikan di pondok pesantren secara keseluruhan ada 76 santri. Diantara mereka ada 26 anak yang berada di pondok yang memberikan fasilitas pendidikan formal dan 50 santri berada di pondok yang tidak menyediakan Pendidikan forma. Dari ke-50 santri tersebut 9 diantaranya adalah anak-anak yang diputus sekolah formalnya dan melanjutkan Pendidikan di pesantren diusia sekolah dasar.s

Fitri Ariyanti Abidin, yang merupakan seorang psikolog dan Amin Haedari, direktur Pendidikan Diniyah dan Ponpes Depag mengatakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua Jika ingin memasukkan anak di pesantren, Salah satunya adalah faktor usia. usia yang pas untuk memasukkan anak ke pesantren saat SMP, karena diUsia SMP anak menganggap peran orang tua tidak begitu dominan lagi, malahan peran teman yang dianggapnya lebih besar. Peran berikutnya yang harus dilakukan orang tua mengetahui secara langsung pesantren tujuan. Fitri Ariyanti Abidin dan Amin Haedari kurang sepatutnya memasukkan anak ke pesantren di usia SD. Usia tersebut, dia mengatakan, adalah masa perkembangan penajaman nilai-nilai dasar kepada anak. Selain itu, anak usia SD masih membutuhkan fondasi dari orangtua, anak yang baru masuk ponpes sering terkaget-kaget kare pola pendidikan di pesantren sangat berbeda dengan di rumah⁹.

Dari uraian yang disampaikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMONDOKKAN ANAK DI PESANTREN SALAFIYAH DIUSIA SEKOLAH DASAR” yang terfokus penelitiannya di Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri dengan pendekatan teori kebutuhan dan peikologi perkembangan dari Abraham malow.

⁹ “Usia Yang Tepat Untuk Memasukkan Anak Ke Pondok Pesantren”, *Republika*, <https://www.republika.co.id/berita/ok0eya384/usia-berapa-sebaiknya-anak-mondok-di> pesantren. Di Akses Tanggal 26 Agustus 2022

B. Focus Penelitian

Berdasarkan problematika yang telah penulis paparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pembahasan, diantaranya:

- 1) Apa yang Motivasi Orang Tua untuk memondokkan anak di pondok pesantren salafiyah diusia sekolah dasar?
- 2) Bagaimana upaya orang tua supaya anak berminat untuk mondok di pondok pesantren salafiyah diusia sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendiskripsikan Motivasi Orang Tua untuk memondokkan anak di pondok pesantren salafiyah diusia sekolah dasar.
- 2) Untuk mendiskripsikan upaya orang tua supaya anak berminat untuk mondok di pondok pesantren salafiyah diusia sekolah dasar

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya karya ilmiah ini penulis berharap ini dapat memberikan beberapa signifikansi bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah yang sedang dalam proses pemaksimalan agar mendapat kepercayaan dari orang tua siswa yang ingin menyekolahkan anaknya
 - b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti yang berhubungan dengan masalah ini, sehingga hasilnya lebih mendalam.
 - c) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Bagi penulis, karya ilmiah ini dapat memberikan pengalaman baru yang belum pernah dialami, sehingga dapat dijadikan referensi pada penyusunan karya ilmiah di masa yang akan datang.

- b) Bagi pondok, Bagi Pondok Pesantren, karya ilmiah ini dapat memberikan gambaran secara kongkrit tentang motivasi orang tua memondokkan anaknya diusia sekolah dasar
- c) Bagi pembaca, karya ilmiah ini dapat memberikan inspirasi baru, serta dapat dijadikan pertimbangan referensi dalam pembuatan karya ilmiah.
- d) Bagi dunia pendidikan, karya ilmiah ini dapat memberikan tambahan koleksi baru penelitian yang berbasis kualitatif.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran kepustakaan penulis terhadap penelitian sebelumnya, kiranya terdapat beberapa karya penelitian yang mengkaji tentang motivasi orang tua memondokkan anaknya di Pondok Pesantren di tinjau dari sudut pandang yang berbeda.

No	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Tesis: Motivasi Orang Tua Memondokkan Anak Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan “2018”	Kajian ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua memasukkan anak dipondok sangat beragam, namun disederhanakan sesuai tema yaitu : (1) motivasi mendapatkan agama secara komperehensif, (2) motivasi mendidik anak di lingkungan yang kondusif, (3) motivasi lain : biaya pendidikan, mengikuti jejak saudara atau tetangga, dan ketenaran pondok.	Penelitisn trsebut terfokus pada salahsatu pondok pesantren di grobogan, yang Bernama Sirojuth Tholibin
3	Tesis: Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Di Pondok Pesantren Daarul Aula Desa Bukit Tigo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun “2021”	penelitian menunjukkan bahwa, (1) motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak meliputi dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik antara lain: adanya keinginan orang tua agar anaknya mempunyai pegangan hidup yang baik, agar menjadi anak yang berperilaku baik, agar menjadi anak yang sopan, dan	Penelitisn trsebut terfokus Pesantren Daarul Aula Desa Bukit Tigo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun

		<p>tidak aneh-aneh. Sedangkan yang termasuk factor ekstrinsik adalah: mata pelajaran agamanya lebih banyak, banyak kegiatan-kegiatan positif setiap harinya, dan pola pembinaan akhlak yang cukup bagus.</p> <p>(2) pondok pesantren Shuffah Hizbullah dalam membina akhlak santri menggunakan beberapa metode diantaranya: metode keteladanan atau pemberian contoh yang baik, metode latihan dan pembiasaan, metode kedisiplinan dan, metode ibra dan mauidazah.</p> <p>(3) Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pondok pesantren Shuffah Hizbullah dalam membina akhlak santri yaitu faktor pendukungnya adalah dari diri santri itu sendiri, sesama teman atau santri, adanya dukungan dengan orang tua santri, adanya ustadz-ustadz. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagar pembatasnya dengan perkampungan masyarakat sekitar, lebih banyak yang tinggal diluar pesantren daripada yangmondok, kerja sama dengan orang tua yang belum baik, dan lingkungan saat santri kembali ke kampungnya mereka lupa apa yang diajarkan dan diterapkan di pondok pesantren</p>	
4	Tesis: Motivasi Orang Tua Dalam Memondokkan Putra Dan Putrinya Di Pondok Pesantren	hasil penelitian motivasi orang tua dalam memondokkan putra dan putrinya di pondok pesantren Al-Barokah mangunsuman, siman, ponorogo.	Focus penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang

	Al-Barokah Mangun suman Siman Ponorogo “2022”	<p>(1) Pandangan orang tua terhadap pondok pesantren adalah mengajarkan ilmu agama dan akhlak selain itu juga mengajarkan bersosialisasi kepada masyarakat</p> <p>(2) Motivasi orang tua dalam memondokkan anaknya adalah sebagai tempat pengembangan akhlak, dan sebagai memperbaiki karakter anak karena orang tua khawatir mengenai pergaulan anak dan harapan orang tua agar menjadi anak yang mempunyai akhlak dan perilaku yang baik.</p>	tergolong pondok pesantren modern
5	Tesis: Motivasi Orantua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Tempat Pendidikan Anak Usia 7-12 Tahun.(Studi Pon Pes Al-Hasimi Pekalongan)	<p>penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Motivasi dari orang tua santri untuk memondokkan anaknya di PP. Al Hasyimi Desa Salakbrojo terdapat 5 (lima) macam, yaitu: Keinginan dari orang tua agar anak mendapatkan pendidikan agama yang memadai. Letak Pondok Pesantren Al Hasyimi Desa Salakbrojo yang dekat dengan pemukiman warga pedesaan dan dekat dari sekolah formal MI, MTS, MA, SMK. Harapan orang tua memondokkan anaknya agar anaknya bisa hafal Alqur'an. Motivasi orang tua agar anaknya menjadi ustadz. Motivasi orang tua agar anaknya terbimbing dan mempunyai akhlaq yang mulia. Adapun Faktor pendorong dan faktor penghambat motivasi orang tua santri PP. Al Hasyimi Desa Salakbrojo dalam memondokkan anaknya di PP. Al Hasyimi Desa Salakbrojo terdapat 2 (dua) faktor yaitu: yang pertama faktor pendukung Adapun faktor pendorongnya adalah faktor biaya yang terjangkau, keamanan lingkungan</p>	Studi Pon Pes Al-Hasimi Pekalongan yang tergolong pondok yang mengkombinasikan Pendidikan slafiyah dan Pendidikan modern

		yang dekat dengan warga, faktor kelengkapan sarana prasarana, faktor pendidik ustadz ustadzah, faktor kurikulum. Yang kedua Faktor penghambatnya yaitu dalam memondokkan anaknya di pondok pesantren Al Hasyimi adalah kurangnya kemandirian anak dan mental anak serta tidak betah di pondok pesantren.	
--	--	--	--

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini diberi judul : *MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMONDOKKAN ANAKNYA DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DIUSIA SEKOLAH DASAR*. penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan zaman yang memerlukan Perhatian Luarbiasa baik dari sisi kenakalan remaja, lingkungan yang sudah jauh dari etika yang baik dan ketidak mampuan orang tua untuk selalu mengawasi putra putri mereka dalam pergaulan di Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. dalam penelitian ini berfokus kepada motivasi wali santri dalam memondokkan anak di pondok pesantren yang tergolong katagoro salafiyah, sebelum anak-anak mereka lulus dari Sekolah Dasar. Penelitian ini lebih memperdalam terkait pendorong orang tua dalam memondokkan putra putri mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, Yang membahas Konteks Penelitian, Focus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II; Kajian Teori, yang membahas **Motivasi** (Pengertian, Fungsi Dan Tujuan Motivasi, Jenis-Jenis Motivasi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi). **Orang Tua** (Penertian orang tua, Kewajiban Orang Tau Terhadap Pendidikan Anak serta Peran Orang Tua dalam Mendidik anak), **Pondok Pesantren** (Pengertian Pondok Pesantren, Elemen-Elementen Pondok Pesantren, Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren serta pondok pesantren salafiyah). **Anak**

Usia Sekolah Dasar (Pengertian, Ciri-ciri, kebutuhan, perkembangan serta strategi pembelajaran anak usia sekolah dasar),

Bab III; Metode Penelitian, yang berisi Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumberdata, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data Dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab VI: Hasil Penelitian, yang berisi Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Bab V: Penutup, yang berisi Kesimpulan, implikasi teori dan praktek serta salam